

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Fraktur merupakan istilah dari hilangnya tulang, tulang rawan, baik yang bersifat total maupun sebagian, biasanya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik. Fraktur adalah patah tulang yang disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik. Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang dan ditentukan sesuai jenis dan luasnya. Sebagian besar fraktur disebabkan oleh kekuatan yang tiba-tiba dan berlebihan, yang dapat berupa pemukulan, penghancuran, penekukan, pemuntiran atau penarikan. Pada keadaan fraktur, jaringan sekitarnya juga akan terpengaruh dimana akan terjadi edema jaringan lunak, perdarahan ke otot dan sendi, dislokasi sendi, ruptur tendon, kerusakan saraf dan kerusakan pembuluh darah. Jadi Fraktur lengkap terjadi apabila seluruh tulang patah, sedangkan pada fraktur tidak lengkap tidak melibatkan seluruh ketebalan tulang (Vitri, 2022). Menurut badan kesehatan dunia World Health Organization(WHO) pada tahun 2020 mencatat bahwa peristiwa fraktur semakin meningkat, tercatat kejadian fraktur kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7% (Ghazy et al., 2024). Fraktur adalah hilangnya kontinuitas tulang, baik secara total maupun sebagian. Ini bisa disebabkan oleh beberapa hal, seperti pukulan langsung, gaya meremukkan, gerakan memutar mendadak, dan kontraksi otot yang ekstrim. Indonesia merupakan negara terbesar di Asia Tenggara yang mengalami kejadian fraktur terbanyak sebesar 1,3 juta setiap tahunnya dari jumlah penduduknya yaitu berkisar 238 juta. Kasus fraktur di Indonesia mencapai prevalensi sebesar 5,5%. Fraktur pada ekstremitas bawah akibat dari kecelakaan lalu lintas memiliki prevalensi paling tinggi diantara fraktur lainnya yaitu sekitar 46,2% dari 45.987 orang dengan kasus fraktur ekstremitas bawah akibat kecelakaan lalu lintas (Rumapea & Barus, 2024).

Angka kematian kecelakaan lalu lintas dari jumlah kecelakaan lalu lintas per 100.000 penduduk dalam kurun waktu satu tahun yaitu di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020 didapatkan sekitar 2.700 orang mengalami fraktur, 56% mengalami kecacatan fisik, 24% mengalami kematian, 15% mengalami kesembuhan dan 5% mengalami gangguan psikologis atau depresi terhadap adanya kejadian fraktur (Indrawan & Hikmawati, 2021).

Sepanjang tahun 2021 jumlah kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah di dominasi dengan kalangan remaja. Angka kecelakaan lalu lintas di Klaten pada 2021 mencapai 1.157 kejadian atau naik 154 kasus dibandingkan pada tahun 2020. Meski angka kecelakaan naik, angka kematian karena kecelakaan lalu lintas di Klaten menurun. Di tahun 2020, angka kematian karena kecelakaan lalu lintas mencapai 149 orang. Sedangkan di tahun 2021 mencapai 132 orang (Pipit Mulyiah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020).

Nyeri adalah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan, baik aktual maupun potensial atau yang digambarkan dalam bentuk kerusakan tersebut (Hardianto et al., 2022). Mengatasi masalah nyeri pada pasien fraktur dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu secara farmakologis dan non farmakologis. Secara farmakologis yaitu dengan pemberian analgesik menjadi pilihan banyak pasien dalam mengatasi nyeri. Pada keadaan nyeri ringan dapat menggunakan obat seperti antiinflamasi nonsteroid atau parasetamol, nyeri sedang dapat menggunakan obat seperti tramadol atau codein, dan nyeri berat dapat menggunakan obat morfin. Sedangkan terapi non farmakologis yang dapat diberikan yaitu relaksasi nafas dalam, terapi musik instrumental, kompres dingin, terapi asmaul husna, dan Range Of Motion (ROM) (Suryani & Soesanto, 2020).

Nyeri merupakan salah satu penyebab masalah yang dialami pasien setelah tindakan pembedahan. Nyeri post operasi disebabkan oleh karena adanya kerusakan jaringan karena prosedur pembedahan. Untuk mengatasi nyeri tersebut dapat dilakukan manajemen nyeri non farmakologi. Manajemen nyeri non farmakologi merupakan salah satu intervensi keperawatan secara mandiri untuk mengurangi nyeri yang dirasakan oleh pasien terutama pada pasien post operasi. Beberapa manajemen nyeri non farmakologi yang dapat digunakan di antaranya adalah stimulasi saraf elektris transkutan (TENS), tekniskdistraksi,teknik relaksasi, hipnosis, akupuntur, masase, aromaterapi, terapi kompres dingin dan hangat. Salah satu manajemen non farmakologi pada pasien post operasi fraktur yang dapat digunakan adalah pemberian terapi kompres dingin. Pemberian terapi kompres dingin dapat menurunkan prostaglandin yang memperkuat sensitivitas reseptor nyeri dan subkutan lain pada tempat yang mengalami cedera dengan menghambat proses inflamasi dan merangsang pelepasan endorphin (Admin et al., 2021).

Kompres dingin adalah aplikasi bahan atau alat dingin pada setiap bagian tubuh yang mengalami nyeri. Kompres dingin adalah penggunaan suhu dingin pada kulit, baik lembab maupun kering. Ini membantu mengurangi nyeri dan mengurangi gejala peradangan jaringan (Dewi Putri Handayani et al., 2024) Kompres dingin dapat meredakan nyeri karena mereka mengurangi aliran darah ke suatu area dan perdarahan edema. Ini juga memiliki efek analgetik karena memperlambat kecepatan hantaran saraf, yang mengurangi jumlah impuls nyeri yang mencapai otak. Penggunaan kompres dingin menurunkan intensitas stimulus nyeri yang ditransmisikan, serta meningkatkan diameter serabut saraf α -Beta, yang mengurangi transmisi impuls nyeri melalui serabut saraf kecil α -Delta dan serabut saraf C6 (Malorung & Anggrita, 2022).

Berdasarkan penelitian (Admin et al., 2021), peneliti berpendapat bahwa selain pemberian analgetik, penurunan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur juga dapat dilakukan dengan cara pemberian kompres dingin. Pemberian kompres dingin yang diberikan cukup efektif dalam mengurangi skala nyeri karena dengan pemberian kompres dingin, pasien yang mengalami nyeri merasakan adanya sensasi dingin yang diberikan menggunakan cold pack pada daerah bekas operasi atau disekitar area bekas operasi dapat melancarkan peredaran aliran darah, mengurangi edema post operasi yang telah dilakukan sehingga pasien merasakan nyeri berkurang setelah diberi kompres dingin tersebut. Dan waktu pemberian terapi akan dilakukan 1 jam sebelum diberikan analgetik supaya mengetahui keefektifannya dalam menurunkan nyeri saat sebelum diberikan analgetik.

Studi kasus ini menggunakan terapi kompres dingin. Terapi kompres dingin dipilih karena lebih efektif dan mudah dilakukan secara mandiri oleh subjek studi kasus dalam menurunkan nyeri. Selain itu, terapi kompres dingin berguna untuk mengurangi ketegangan otot dengan menekan spasme otot serta dapat mengurangi bengkak sehingga subjek studi kasus akan merasa lebih nyaman dan rileks. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui penurunan nyeri pasien fraktur tertutup setelah dilakukan terapi kompres dingin (Suryani & Soesanto, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Februari 2025 di RSU Diponegoro Dua Satu Klaten pada setahun terakhir didapatkan data yang menderita *fraktur* sebanyak 231 dengan rata-rata perbulan 19 dan rata rata jenis *fraktur* yang diderita adalah *fraktur radius* dan intervensi untuk mengurangi nyeri

yang sering dilakukan adalah pemberian analgetik dan relaksasi nafas dalam sedangkan intervensi pemberian kompres dingin masih jarang dilakukan.

Berdasarkan data diatas penulis tertarik untuk mengetahui apakah terdapat adanya penurunan skala nyeri dengan mengimplementasikan teknik kompres dingin pada pasien fraktur ekstremitas bawah dengan asuhan keperawatan yang berjudul "Implikasi Kompres Dingin Pada Asuhan Keperawatan Pasien Post Operasi ORIF di RS x".

B. RUMUSAN MASALAH

Banyak penderita *fraktur* yang melakukan tindakan *orif* masih belum mengetahui terapi kompres dingin untuk meredakan nyeri setelah operasi. Padahal terapi ini terbukti efektif untuk meredakan nyeri selain terapi relaksasi nafas dalam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi kompres dingin ini efektif untuk mengurangi nyeri dan bisa dilakukan secara mandiri dirumah. Namun, belum ada perbedaan yang signifikan dalam hal perlindungan dan penanganan trauma sebelum dan sesudah pemberian terapi. Berdasarkan uraian fenomena diatas, rumusan masalah yang diangkat adalah "Implikasi Terapi Kompres Dingin Pada Asuhan Keperawatan Pasien Post Operasi *Orif*"

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk menggambarkan penerapan kompres dingin untuk mengurangi intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu menganalisis pengkajian keperawatan kepada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut.
- b. Mampu menganalisis diagnosa keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut.
- c. Mampu menyusun rencana asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut.
- d. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut.

- f. Mampu menganalisis hasil penerapan tindakan kompres dingin setelah diberikan pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat untuk Pasien

Hasil penelitian yang dilakukan ini memberikan informasi dan manfaat nyata pada pasien dan keluarga terkait pemberian asuhan keperawatan pada pasien nyeri akut menggunakan kompres dingin sebagai upaya mengendalikan rasa nyeri pada pasien fraktur.

2. Manfaat Untuk Tenaga Medis

Memberikan banyak manfaat bagi tenaga medis, terutama dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri dalam memberikan asuhan keperawatan yang efektif. Dengan mengandalkan bukti ilmiah yang kuat, tenaga medis dapat merancang perawatan yang lebih efisien dan aman, meningkatkan kepuasan pasien, serta mempercepat proses pemulihan pasien. Selain itu, penelitian ini juga membantu tenaga medis mengurangi ketergantungan pada obat-obatan, menawarkan alternatif yang lebih aman dan terjangkau dalam manajemen nyeri, dan akhirnya meningkatkan kualitas perawatan secara keseluruhan.

3. Manfaat untuk RS

Hasil karya tulis akhir ini dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak RSU Diponegoro Dua Satu Klaten mengenai penerapan kompres dingin dalam mengatasi nyeri pada pasien post orif.

4. Manfaat untuk Pendidikan

Hasil karya tulis akhir ini dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan serta bahan literatur bacaan bagi mahasiswa.

5. Manfaat Untuk Mahasiswa

Penelitian ini membantu mahasiswa mengembangkan sikap berbasis bukti, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan mengajarkan pentingnya pendekatan holistik dalam perawatan. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi tenaga keperawatan yang kompeten, inovatif, dan siap beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, yang akhirnya akan meningkatkan kualitas perawatan pasien secara keseluruhan.